

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkawinan merupakan cikal bakal sebuah keluarga yang memiliki peranan penting dalam kontribusi pembangunan bangsa. Dalam hal ini, pembangunan bangsa harus dimulai dan dilakukan dari keluarga, karena keluarga adalah tempat pembentukan peran, nilai, sikap, dan perilaku masyarakat.¹Perkawinan merupakan sesuatu hal yang sangat diidamkan bagi pasangan yang saling mencintai agar dapat membangun rumah tangga yang kekal, bahagia dan harmonis. Sebagaimana tercantum dalam Kompilasi Hukum Islam pasal 3 “tujuan perkawinan adalah mewujudkan keluarga yang sakinah, mawadah dan warahmah”. Memilih untuk menikah dan berkeluarga pada dasarnya merupakan hak asasi manusia yang diberikan oleh Allah SWT untuk melanjutkan keturunan.

Orang yang melaksanakan pernikahan bukan semata-mata hanya ingin memuaskan nafsu birahi, tetapi untuk mendapatkan keluarga bahagia yang penuh dengan ketenangan hidup dan rasa kasih sayang. Sebagaimana dalam firman Allah SWT Q.S Ar-Rum, ayat 21 dijelaskan bahwa Allah SWT menciptakan makhluk-Nya berpasang-pasangan yaitu laki-laki dan perempuan sebagai tanda dari kebesarannya, sehingga dengan menikah dapat memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani, serta kebahagiaan yang bersifat hakiki. Ayat ini juga menyebutkan bahwa menikah bisa

¹ Khaeron Sirin, *Perkawinan Mazhab Indonesia Pergulatan Antara Negara, Agama, Dan Perempuan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hal. 6

mendapatkan ketentruman yang dimaksud adakah ketentruman batin (ketentruman psikologis).² Oleh karena itu perkawinan merupakan tuntutan naluri manusia untuk berketurunan guna hidupnya memperoleh ketenangan hidup, kedamaian, dan memberikan keturunan anak yang dilahirkan memiliki status yang jelas serta menumbuhkan rasa kasih sayang.

Islam sangat menganjurkan pernikahan, sebab pernikahan memiliki pengaruh yang sangat baik bagi pelakunya sendiri maupun masyarakat, serta seluruh umat manusia pada umumnya. Akan tetapi, pengaruh tersebut sangat bergantung pada kesiapan pelaku nikah sebagai pihak yang menjalani. Bilamana orang yang hendak menikah telah siap dan sadar secara lahir dan batin maka sebaiknya ia bersegera melangsungkan pernikahannya. Tapi bila sebaliknya ia belum siap atau mungkin masih ragu dan tidak yakin atas kemampuannya sendiri, maka calon pelaku nikah bisa menimbang-nimbang serta menyiapkan diri dulu sampai ia benar-benar siap, karena kesiapan atau kesadaran lahir dan batin dalam berumah tangga akan memberikan dampak dalam berumah tangga. Oleh karena itu niat, alasan, motivasinya serta tujuan menikah sangat bergantung pada masing-masing individu, maka hukum menikah bagi masing-masing orang pun akan berbeda-beda.³

² Muhammad Nabil Kazhim, *Buku Pintar Nikah: Strategi Jitu Menuju Pernikahan Sukses*, (Solo : Samudera, 2007), hal. 30

³ Sari Narulita, *Seputar Masalah Nikah Siri*, (Cibubur: Pt. Variapop Publishing, 2013), hal.15

Dalam perkawinan laki-laki akan menjadi suami sebagai pemimpin keluarga, penanggung jawab keluarga dari segi nafkah dan biologis. Sedangkan perempuan menjadi istri, pendamping suami, melahirkan keturunan. Keberanian untuk mengakhiri masa status lajang dan untuk memutuskan untuk menikah merupakan suatu kehormatan bagi seorang laki-laki, karena dinilai sudah siap untuk memikul tanggung jawab keluarga. Banyak alasan yang sering dipilih seseorang untuk dapat “menghindari” pernikahan, mulai dari ketidaksiapan moral maupun material, alasan belum menemukan pasangan idaman, atau bahkan keinginan untuk tetap hidup “bebas” tanpa beban keluarga di pundak. Apabila seseorang belum menikah pada waktu dia telah mencapai usia 35 atau persis pada hari ulang tahunnya yang ketiga puluh lima tahun, maka mereka cenderung untuk beralih nilai tujuan hidupnya serta gaya hidupnya yang berorientasi pada pekerjaan, kesuksesan dalam berkarir, dan kesenangan pribadi.⁴ Kebanyakan orang yang tidak menikah mempunyai alasan yang kuat untuk membujang.

Membujang adalah orang yang tidak mau menikah dan memutuskan diri untuk tidak menikah yang berarti tidak melaksanakan apa yang sudah dihalalkan oleh Allah SWT serta sunnah Rasul yaitu pernikahan. Pernikahan merupakan sunnah para Nabi dan Rasul, serta sebagai salah satu tanda-tanda kekuasaan dan karunia nikmat dari Allah SWT, sehingga Nabi Muhammad SAW sangat menganjurkan menikah

⁴ Nurul Asmayani. *Perempuan Bertanya, Fiqih Menjawab*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2017), hal. 363

sampai beliau mengatakan bahwa orang yang tidak mau menikah dengan tanpa alasan yang syar'i, seperti adanya penyakit atau lainnya. Maka termasuk dalam kategori bukan dari golongan pengikutnya.⁵

Bagi laki-laki yang memutuskan untuk tidak menikah, akan memberikan dampak bagi kehidupannya salah satunya akan merasa kesepian, tidak jarang perasaan sepi yang tiba-tiba muncul pada pria membujang yang akan mengarah kepada dua hal yaitu keadaan positif dan negatif. Contoh hal positif ialah dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan seperti olahraga, memasak dan lain sebagainya. Namun dapat juga mengarah ke hal-hal yang bersifat negatif, yaitu ketika seorang laki-laki membujang tidak dapat mengendalikan dirinya sehingga tidak jarang mengarah kepada perbuatan yang dilarang oleh agama seperti dalam penyaluran naluri seks yang sebagaimana dilakukan oleh pasangan yang sah pada umumnya. Karena hal itu masyarakat memberikan penilaian yang berbeda-beda terhadap laki-laki yang membujang.

Setiap manusia pasti ingin memiliki kehidupan yang bahagia tetapi setiap orang juga berbeda-beda dalam mengartikan kebahagiaannya. Kebahagiaan seseorang tidak bisa dipukul rata, karena pasti akan berbeda-beda yang satu dengan yang lainnya. Kebahagiaan merupakan kondisi jiwa yang senang, tenang, damai, tenteram dan merasa bersyukur atas ketetapan Allah SWT. Indikator kebahagiaan hidup antara lain ditunjukkan oleh kesehatan mental dan fisik, sejahtera, tenteram, damai dan bahagia, bebas

⁵ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Bulughul Maram*, (Jakarta: Pustaka as- Sunnah, 2011), hal. 477

dan merdeka. Kebahagiaan tidak selamanya ditunjukkan oleh kekayaan dan harta yang melimpah, tetapi dengan menampakkan diri dalam banyak hal yang positif, seperti prestasi, karya, dan kesejahteraan.⁶ Untuk meraih kesuksesan dan kebahagiaan hidup setiap individu harus memiliki target atau tujuan hidup yang jelas, terarah serta membuat langkah-langkah yang strategis untuk mencapainya. Setiap individu juga harus mampu mengelola dan mengatur diri sendiri, mengendalikan diri dengan hal positif, produktif, dan siap untuk menghadapi kesulitan.⁷

Kebahagiaan akan timbul akibat beberapa faktor yang memengaruhi seseorang. Menurut Martin Seligman kebahagiaan seseorang dipengaruhi oleh emosi positif yang terbagi menjadi tiga jenis, yaitu emosi masa lalu, masa sekarang dan masa depan. Ketiga jenis emosi tersebut merupakan faktor internal dari kebahagiaan. Selain itu terdapat pula faktor eksternal yang memengaruhi kebahagiaan yaitu faktor yang berasal dari lingkungan. Kebahagiaan sebagai emosi positif memiliki dampak terhadap individu yang merasakannya. Berdasarkan teori kebahagiaan Martin Seligman dalam buku *Authentic Happiness* terdapat beberapa dampak yang dihasilkan oleh kebahagiaan antara lain membuat seseorang lebih kreatif, murah hati, memanjangkan usia dan meningkatkan kesehatan, lebih mudah mendapatkan teman dalam bergaul, menciptakan hubungan yang baik dengan orang lain, menjadikan pribadi yang lebih kritis dalam

⁶ Hana Rukmana, *Meraih Sukses dan Kebahagiaan Hidup*, (Bandung: Alfabeta 2006), hal.

⁷ *Ibid.*, hal. 9

menjalani hidup.⁸

Banyak sekali faktor permasalahan yang terdapat di tengah-tengah masyarakat mengenai membujang, seperti yang terjadi di Desa Purworejo Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung yang hingga saat ini terdapat empat orang yang usianya 45 tahun ke atas yang belum menikah, sementara pernikahan merupakan salah satu sumber kebahagiaan seseorang. Padahal usia tersebut merupakan masa dewasa madya, yaitu masa peralihan dewasa yang berawal dari masa dewasa muda yang berusia 40-60 tahun. Usia madya merupakan masa transisi, merupakan masa transisi seperti halnya masa puber, yang merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa remaja. Dimana pria dan wanita meninggalkan ciri-ciri jasmani dan perilaku masanya dan memasuki periode dalam kehidupan yang akan diliputi oleh ciri-ciri jasmani dan perilaku baru.⁹ Dalam hal ini sering disebut sebagai pubertas kedua seorang manusia.

Masalah membujang ini memang banyak orang yang mengabaikan serta dianggap sebagai masalah biasa, padahal tindakan membujang ini merupakan tindakan yang tidak dianjurkan oleh Allah SWT dan termasuk mengabaikan sunnah Rasulullah SAW jika tidak dengan alasan yang syar'i. Keterkaitan pria membujang dalam kesadaran menikah dengan persepektif teori kebahagiaan merupakan hal yang menarik perhatian, karena keadaan pria yang memilih membujang pada awalnya akan

⁸ Martin Seligman, *Authentic Happiness: Menciptakan Kebahagiaan dengan Psikologi Positif*, (Bandung: Mizan, 2005), hal. 45

⁹ Miftahul Jannah, Perkembangan Usia Dewasa : Tugas Dan Hambatan Pada Korban Konflik Pasca Damai, *Jurnal Ar-Raniry* 2020, hal. 17

merasakan kebahagiaan sebab hidupnya menjadi bebas. Namun saat memasuki dewasa madya konflik dalam diri semakin kuat akibat stigma masyarakat disekitarnya seperti memiliki perasaan malu, tidak mendapatkan perhatian, kasih sayang oleh pasangan dan bahkan menyesal dengan keputusannya untuk memilih hidup sendiri.

Penelitian ini dilakukan karena pelaku membujang di Desa Purworejo Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung beranggapan bahwa menikah menyebabkan trauma masa lalu, kurang percaya diri untuk menikah karena penampilan, kondisi fisik, dan kesehatan yang lemah serta sudah tua/menua. Pelaku membujang di Desa Purworejo juga beranggapan bahwa mereka tidak mampu secara ekonomi, financial, dan tidak mampu menjaga keluarga.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk meneliti dan membahas permasalahan ini secara menyeluruh dalam suatu bentuk karya tulis ilmiah dengan judul “Perilaku Membujang dalam Kesadaran Menikah Perspektif Teori Kebahagiaan (Studi Kasus di Desa Purworejo Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung)”.

B. Rumusan Masalah

Dari beberapa uraian di atas dapat ditarik beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja faktor penyebab perilaku membujang pada masyarakat di Desa Purworejo Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung?

2. Bagaimana tinjauan teori kebahagiaan terhadap perilaku membujang pada masyarakat di Desa Purworejo Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penelitian di atas dapat disimpulkan apa yang menjadi tujuan penelitian ini agar tidak menyebar terlalu luas dari permasalahan yang hendak diteliti. Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis faktor-faktor penyebab perilaku membujang pada masyarakat di Desa Purworejo Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung.
2. Untuk menganalisis perilaku membujang pada masyarakat di Desa Purworejo Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung ditinjau dari teori kebahagiaan

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang nyata bagi semua pihak yang terkait dengan penulisan penelitian ini. Adapun kegunaan secara teoritis dan secara praktis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Aspek Teoritis

Aspek teoritis atas kegunaan penelitian ini diharapkan dapat

memberikan sumbangsih terhadap wawasan ilmiah yang nantinya dapat dipergunakan sebagai referensi bagi penelitian berikutnya terutama yang berkaitan dengan kajian penelitian ini.

2. Aspek Praktis

Adapun aspek praktis dalam penelitian ini adalah diharapkan dapat digunakan dan mampu memberikan masukan bahkan pertimbangan bagi para masyarakat untuk tambahan informasi dan tambahan ilmu pengetahuan mengenai perilaku membujang dalam kesadaran menikah perspektif kebahagiaan.

Selain itu, diharapkan dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi penelitian karya ilmiah sekaligus sebagai pengetahuan untuk menambah informasi bagi para peneliti lain agar dapat membuat penelitian yang lebih baik.

E. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahan tafsir tentang istilah yang digunakan dalam penelitian ini yaitu “Perilaku Membujang Dalam Kesadaran Menikah Perspektif Teori Kebahagiaan (Studi Kasus di Desa Purworejo Ngunut Tulungagung)”, maka perlu dijelaskan istilah-istilah sebagai berikut:

1. Penegasan Istilah secara konseptual

- a. Perilaku adalah sebuah penggerak atau motivasi, pendorong, tujuan, dan obyektif dimana dengan adanya motivasi tersebut seseorang akan terdorong untuk melakukan sesuatu dan bersifat

individual.¹⁰ Perilaku merupakan sebuah respon yang menimbulkan perubahan dalam diri karena adanya rangsangan baik dari diri sendiri atau lingkungan sekitar.

- b. Membujang berasal dari kata “bujang” yang berarti sebutan untuk orang yang belum menikah.¹¹ Menurut bahasa arab yaitu *Tabattul* yang artinya mumpuskan diri untuk tidak menikah.
- c. Kesadaran menikah atau kesiapan menikah adalah keadaan siap dan bersedia dalam berhubungan dengan pasangan, siap menerima tanggung jawab sebagai suami atau istri, siap terlibat dalam hubungan seksual, siap mengatur keluarga, dan siap mengasuh anak.¹²
- d. Kebahagiaan adalah keadaan sejahtera dan kepuasan hati, yaitu kepuasan yang menyenangkan yang timbul bila kebutuhan dan harapan tertentu individu terpenuhi.¹³ Kebahagiaan berkaitan dengan emosional individu dan bagaimana individu menikmati kehidupannya. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan teori milik Martin Seligman dimana faktor internal maupun eksternal dalam diri seseorang akan menjadi pengaruh untuk mencapai perasaan bahagia.

2. Penegasan Istilah secara operasional

¹⁰ Hasan Langgulung, *Azaz-Azaz Pendidikan Islam*, (Jakarta:Pustaka Al-Husna, 1998), hal. 274.

¹¹ Abdullah, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, (Jakarta: Sandro Jaya, 2008), hal. 83

¹² Duvall & Miller, *Marriage and Family Development*, (New York: Harper & Row Publisher, 1985), hal. 34

¹³ Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Terj. Istiwidayanti dan Soejarwo, (Jakarta: Erlangga, 1980), hal. 379

Berdasarkan penegasan konseptual, maka secara operasional penelitian yang dimaksud “Perilaku Membujang dalam Kesadaran Menikah Perspektif Teori Kebahagiaan (Studi Kasus Desa Purworejo Ngunut Tulungagung) adalah penelitian mengenai perilaku seseorang yang memutuskan untuk tidak menikah (membujang) meskipun sadar bahwa menikah itu dianjurkan ditinjau dari teori kebahagiaan. Tentu hal ini menjadi suatu hal yang perlu digali bagaimana gambaran kebahagiaan bagi para pelaku membujang berdasarkan teori kebahagiaan Martin Seligman.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan persyaratan untuk memberikan suatu gambaran yang utuh dan terpadu atas hasil karya tulis ilmiah. Dari sistematika penelitian skripsi ini, masing-masing bab nantinya akan memiliki bagian-bagian pembahasan yang menjelaskan secara rinci dan sistematis. Adapun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama pendahuluan. Pendahuluan ini memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, penelitian terdahulu, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan:

Bab kedua kajian pustaka. Dalam bab ini penulis akan membahas penjelasan secara rinci tentang kajian pustaka yang sesuai dengan penelitian ini. Pada bab ini berisi teori yang sesuai dengan judul yang akan

dijadikan penelitian.

Bab ketiga metode penelitian. Dalam bab ini berisi tentang metode pada penelitian ini yang di dalamnya terdiri dari jenis penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, keabsahan data, tahap-tahap penelitian.

Bab keempat analisis penelitian, yang mana berisi uraian dari deskripsi data-data dan analisis data yang merupakan hasil temuan selama penelitian

Bab kelima penutup yang di dalamnya memuat jawaban dari rumusan masalah serta saran-saran sebagai akhir dari penyusunan skripsi.